

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, maupun manusia, sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007). Salah satu jenis bencana alam yang tidak bisa dicegah dan diprediksi waktu terjadinya adalah banjir (Budi & Pratiwi, 2020).

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang terjadi akibat meluapnya air ke area daratan yang biasanya kering yang disebabkan oleh curah hujan ekstrem, gangguan pada daya serap tanah dan sistem saluran air, banjir menimbulkan berbagai dampak seperti kerusakan lingkungan, keterbatasan akses air bersih, kerugian ekonomi, kerusakan properti, serta risiko terjadinya korban luka dan korban jiwa (Asim et al., 2022). Kondisi tersebut menjadikan banjir sebagai ancaman berulang yang tidak hanya berdampak lokal tetapi juga mempengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi secara luas (Misaala et al., 2024).

Secara global, urgensi penanganan banjir semakin terlihat dari data *United Nations for Disaster Risk Reduction* melaporkan bahwa sepanjang tahun 2023 terjadi 321 bencana alam di berbagai belahan dunia yang mempengaruhi 118 negara. Dari keseluruhan kejadian tersebut, banjir mendominasi sebagai bencana yang paling banyak terjadi, yakni sebanyak 163 kejadian atau 50,77%. Dikawasan

Asia, Indonesia menempati urutan ke empat dengan jumlah populasi paling besar terancam banjir, yakni sebanyak 75,7 juta jiwa (UNDRR, 2023).

Sejalan dengan tren global tersebut, data yang dihimpun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana menunjukkan bahwa banjir tetap menjadi jenis bencana alam dengan frekuensi tertinggi di Indonesia. Berdasarkan rekapitulasi, kejadian banjir di Indonesia sepanjang tahun 2025 mencapai 2.347 kasus yang menunjukkan peningkatan sebesar 8,86% dibandingkan tahun 2024 yang tercatat sebanyak 2.156 kejadian (BNPB, 2025).

Fenomena peningkatan frekuensi banjir tersebut juga terlihat secara spesifik di tingkat daerah, khususnya di Kota Padang. Berdasarkan data awal BPBD Kota Padang, jumlah warga yang terdampak bencana banjir mencapai 67.563 jiwa. Sebaran dampak ini terpusat pada lima kecamatan, yaitu Kecamatan Koto Tangah (41.596 jiwa), Kecamatan Nanggalo (16.945 jiwa), Padang Utara (4.836 jiwa), Pauh (2.363 jiwa), dan Kuranji (1.823 jiwa). Secara keseluruhan, banjir melanda kelima kecamatan tersebut dan menyebabkan kerusakan signifikan pada rumah warga serta infrastruktur publik (BPBD, 2025).

Dari data awal rekapitulasi kerusakan perumahan, Kecamatan Nanggalo tercatat sebagai wilayah dengan tingkat kerusakan yang paling signifikan, yakni 2.414 unit rumah terdampak, disusul oleh Koto Tangah (715 unit), Pauh (556 unit), Kuranji (78 unit), dan Lubuk Kilangan (8 unit), sedangkan Padang Utara tidak mencatatkan kerusakan (BPBD, 2025). Pemerintah Kota Padang melaporkan bahwa daerah di Kecamatan Nanggalo, khususnya Kelurahan Kampung Lapai,

merupakan zona rawan banjir dengan frekuensi tahunan mencapai 5-7 kali. Kondisi ini memicu kecemasan masyarakat terkait kehilangan harta benda dan keselamatan keluarga (Pemerintah Kota Padang, 2026).

Bencana banjir tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental hingga 20-30% pada populasi yang terdampak. Dampak terhadap kesehatan mental ini bisa bersifat jangka panjang, terutama dalam bentuk kecemasan (Pratama, 2023). Berdasarkan hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Golitaleb (2022) prevalensi gangguan kecemasan pada korban bencana banjir mencapai 29,48% secara global. Angka tersebut menunjukkan tingginya beban psikologis yang dihadapi oleh masyarakat setelah bencana banjir terjadi.

Secara konseptual, kecemasan didefinisikan sebagai kondisi emosi yang ditandai dengan perasaan khawatir berlebihan, ketegangan, serta ketakutan terhadap kemungkinan buruk yang belum tentu terjadi (Mawarizka & Fasikhah, 2023). Dalam konteks klinis, kecemasan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkat, mulai dari ringan, sedang, berat, hingga panik, dampak kecemasan yang berkepanjangan dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan, meliputi gangguan konsentrasi, penurunan produktivitas, gangguan tidur, keluhan fisik seperti jantung berdebar (WHO, 2023).

Sebagai respons terhadap dampak tersebut, kesiapsiagaan masyarakat memainkan peran krusial dalam mengurangi tingkat kecemasan pasca bencana. Kesiapsiagaan merupakan bagian dari manajemen bencana yang diartikan sebagai

rangkaian kegiatan terorganisir untuk menghadapi bencana melalui langkah-langkah yang efisien dan efektif. Tahapan ini menjadi paling strategis dalam upaya penanggulangan bencana, karena kesiapsiagaan akan menjadi penentu utama ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana (Yanuarto & Rahmat 2023).

Komunitas dengan tingkat kesiapsiagaan tinggi terhadap bencana banjir cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, karena mereka memiliki pengetahuan dan sumber daya yang memadai untuk menghadapi risiko (Smith et al., 2024). Implementasi kesiapsiagaan bencana, seperti pelatihan evakuasi dan penyediaan peralatan darurat, terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan secara signifikan, baik di komunitas pedesaan maupun perkotaan yang rentan (Rahmawati & Silvitasari, 2022)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati dan Silvitasari (2022) dengan judul “Hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan bencana banjir di Dusun Nusupan, Desa Kadokan”, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara kesiapsiagaan masyarakat dengan tingkat kecemasan. Kedua variabel tersebut saling berkaitan, di mana semakin tinggi tingkat kesiapsiagaan masyarakat, maka tingkat kecemasan yang dirasakan cenderung menurun. Kondisi ini terjadi karena masyarakat menilai lingkungan tempat tinggalnya masih relatif aman serta menjadi sumber penghidupan dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus et al., (2024) yang berjudul “Hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di daerah rawan banjir Desa Daenaa, Kecamatan Limboto Barat, memiliki tingkat kesiapsiagaan dalam kategori siap hingga sangat siap. Pada saat yang sama, tingkat kecemasan masyarakat mayoritas berada pada kategori ringan hingga sedang. Masyarakat dengan tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi cenderung mengalami kecemasan yang lebih rendah dalam menghadapi ancaman bencana banjir. Hal ini disebabkan oleh adanya persiapan yang lebih baik, baik secara fisik maupun mental, sehingga masyarakat merasa lebih mampu mengantisipasi dan menghadapi situasi darurat akibat bencana banjir.

Hasil pendataan masyarakat terdampak banjir di Kota Padang melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang menunjukkan bahwa Kampung Lapai, sebagai bagian dari Kecamatan Nanggalo, termasuk wilayah dengan tingkat kerusakan perumahan yang cukup tinggi. Kondisi kerusakan tempat tinggal ini berpotensi meningkatkan kecemasan masyarakat akibat terganggunya rasa aman, kenyamanan, serta stabilitas kehidupan keluarga, meskipun jumlah korban terdampak secara keseluruhan lebih kecil dibandingkan Kecamatan Koto Tangah. Kesiapsiagaan bencana di daerah ini masih rendah, sehingga tingkat kecemasan masyarakat tetap tinggi, meskipun telah ada upaya mitigasi yang dilakukan (Sembung & Purnawinadi, 2023).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Februari 2026 terhadap 10 warga di Kelurahan Kampung Lapai menggunakan kuesioner kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* dan kuesioner kesiapsiagaan menunjukkan bahwa masyarakat terdampak di RW 04, khususnya di RT 02 dan RT 06, merupakan wilayah yang paling banyak terdampak banjir. Sebanyak 7 dari 10 warga mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami kecemasan berlebihan saat musim hujan, dengan gejala berupa insomnia dan rasa takut yang berlebihan, meskipun belum ada bencana besar selain itu, warga juga mengungkapkan adanya ketakutan terhadap kemungkinan terjadinya banjir pada malam hari.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar warga belum memahami cara penyelamatan diri saat terjadi banjir serta upaya menyelamatkan harta benda ke tempat yang lebih tinggi. Dari seluruh responden, hanya 3 orang yang memiliki tas siaga bencana. Isi tas yang dimiliki umumnya terbatas pada dokumen penting seperti KTP dan KK, serta obat-obatan pribadi. Namun, terdapat kekurangan signifikan pada komponen lain seperti senter cadangan, radio baterai, dan makanan tahan lama yang tidak dimiliki oleh sebagian besar warga. Selain itu, penyimpanan dokumen penting masih dilakukan di lemari rumah yang sama dengan tempat tidur, sehingga berisiko rusak atau hanyut jika terjadi banjir. Kondisi ini disebabkan oleh pengalaman banjir sebelumnya yang bersifat traumatis, namun tingkat kesiapsiagaan masyarakat masih tergolong rendah.

Dalam konteks ini, Kecamatan Nanggalo, khususnya Kampung Lapai, menunjukkan kondisi yang relevan untuk diteliti karena adanya kerusakan perumahan yang signifikan. Kerusakan tempat tinggal tersebut berpotensi besar menimbulkan masalah psikologis, seperti kecemasan, akibat terganggunya rasa aman, kenyamanan, dan stabilitas kehidupan masyarakat serta bagaimana kesiapsiagaan masyarakat berhubungan dengan tingkat kecemasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana di Kelurahan Kampung Lapai karena fokus penelitian ini tidak menitikberatkan pada besarnya jumlah korban terdampak, melainkan pada hubungan antara kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat pasca bencana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Kesiapsiagaan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana di Kelurahan Kampung Lapai” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Kesiapsiagaan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana di Kelurahan Kampung Lapai.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kampung Lapai.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan masyarakat di Kelurahan Kampung Lapai.
- c. Diketahui hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat di Kelurahan Kampung Lapai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan mengenai hubungan kesiapsiagaan bencana terhadap tingkat kecemasan pada masyarakat serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar dalam membuat suatu penelitian.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama dan memberikan metode penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi

Dapat menambah wawasan bagi para mahasiswa dan sebagai bahan bacaan serta menambah referensi di perpustakaan Universitas Alifah Padang.

b. Bagi Tempat Penelitian

Dapat diketahui "Hubungan Kesiapsiagaan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana di Kelurahan Kampung Lapai. Penelitian ini diharapkan menjadi data dasar dan referensi bagi pihak yang berwenang di kelurahan kampung lapai untuk upaya pencegahan masalah kesehatan mental.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas " Hubungan Kesiapsiagaan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana di Kelurahan Kampung Lapai." Jenis penelitian kuantitatif dengan desain Deskriptif korelasional. Variabel independen kesiapsiagaan dan variabel dependen kecemasan. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2026 dan pengumpulan data di laksanakan selama 7 hari tanggal 7-13 Juni 2026 di Kelurahan Kampung Lapai. Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang mengacu pada instrumen kesiapsiagaan LIPI UNESCO (2006) untuk mengukur kesiapsiagaan, dan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* yang dikembangkan oleh Max Hamilton (1959) untuk mengukur Tingkat Kecemasan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat RT 02 dan RT 06 yang berjumlah 185 KK dan teknik pengambilan sample dengan cara *simple random sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 65 KK didapatkan dengan menggunakan rumus *Slovin*. Pengolahan data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan *p value* 0,000 (*p value* <0,05).